

REPRESENTASI VERONICA KOMAN DALAM SUARAPAPUA.COM: SUATU KAJIAN WACANA KRITIS

Fikri Hakim

Universitas Siliwangi
fikri.hakim@unsil.ac.id

Aveny Septi Astriani

Universitas Siliwangi
aveny.septi@unsil.ac.id

Shinta Rosiana

Universitas Siliwangi
shinta.rosiana@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi Veronica Koman yang dibentuk *suarapapua.com* dalam pemberitaan konflik (dengan pihak LPDP) terkait pengembalian dana beasiswa. Terdapat lima wacana yang menjadi sumber data analisis penulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kombinasi pendekatan kajian wacana kritis Theo van Leeuwen dan Teun A. van Dijk. Dengan pendekatan analisis Theo van Leeuwen, penulis menganalisis bagaimana Veronica Koman dieksklusi (dihilangkan) atau diinklusi (dimunculkan) dalam wacana, guna mengakomodasi kepentingan representasi yang diinginkan pihak *suarapapua.com*. Tataran analisis tekstual terkait eksklusi dan inklusi kemudian dikombinasikan dengan analisis sosial dari Teun A. van Dijk. Hasil analisis tekstual menunjukkan bahwa Veronica Koman direpresentasikan secara positif oleh *suarapapua.com*. Hal tersebut dikuatkan juga oleh hasil analisis sosial yang menunjukkan adanya kedekatan emosional antara Veronica Koman dan tanah Papua. Kedekatan emosional tersebut tentu menimbulkan kecenderungan tertentu dalam wacana yang diproduksi *suarapapua.com*.

Kata Kunci: Media, Analisis Wacana Kritis, Veronica Koman

Abstract

This research aims to identify the representation of Veronica Koman's feud with LPDP concerning the demand to return the endowment fund granted to her by the institution, particularly the one presented in suarapapua.com . Five discourses become the source of the author's analysis data. This research used a qualitative method combined with critical discourse analysis approaches from Theo van Leeuwen and Teun A. van Dijk. With Theo van Leeuwen's analytical approach, the author analyzes how Veronica Koman is excluded (removed) or included (raised) in the discourse to accommodate the representational interests desired by suarapapua.com. The level of textual analysis related to exclusion and inclusion is then combined with the social analysis from Teun A. van Dijk. The results of the textual analysis show that Veronica Koman is represented positively by suarapapua.com. This finding is also corroborated by social analysis results, which show the emotional closeness between Veronica Koman and Papua's land. This emotional closeness certainly creates a certain tendency in the discourse produced by suarapapua.com.

Keywords: Media, Critical Discourse Analysis, Veronica Koman

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Aristoteles menyebutnya *zoon politicon* atau makhluk yang bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, interaksi menjadi kebutuhan bagi manusia dan bahasa merupakan “alat” pemenuh kebutuhan tersebut. Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota dari suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Manusia berkembang, dunia berkembang, begitu juga dengan bahasa. Santoso (2015: 227) menyatakan bahwa peran bahasa dalam kehidupan sosial pada era “modern akhir” atau era pasca-strukturalisme ditandai oleh sejumlah perubahan dan perkembangan, antara lain (1) ketidakstabilan makna bahasa dan (2) semakin menonjolnya hibriditas, komodifikasi, dan teknologisasi wacana.

Perkembangan-perkembangan tersebut terjadi untuk tetap mengakomodasi peran utama bahasa itu sendiri, yakni sebagai media komunikasi. Wardhaugh (1972: 3-8) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Syamsudin (1992: 2) memaparkan bahwa salah satu hakikat komunikasi adalah adanya proses dipengaruhi-memengaruhi. Pada era globalisasi ini, akses informasi nyaris tanpa batas. Hal tersebut membuat proses saling memengaruhi menjadi sangat penting pada era ini. Setiap pihak selalu punya kepentingan untuk “memaksakan” kesepakatan komunal akan suatu hal.

Bahasa merupakan sesuatu yang sistemis. Bahasa terdiri dari beberapa subsistem, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, hingga dimensi multidisipliner, seperti analisis wacana kritis. Chouliarki dan Fairclough (dalam Blommaert, 2005: 6) menyatakan analisis wacana kritis adalah terobosan dalam menetapkan legitimasi sebuah analisis bahasa yang berorientasi kuat dan mendasar dalam bentuk realitas sosial dengan perhatian yang mendalam terhadap aktualitas dan bentuk ketimpangan masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006: 7) dalam sudut pandang analisis wacana kritis, bahasa (dalam hal ini wacana) digambarkan sebagai sebuah praktik sosial. Hal tersebut memunculkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Lebih lanjut lagi, hal tersebut akan menunjukkan fungsi bahasa yang penulis paparkan sebelumnya, yakni sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi.

Data yang kerap dikaji menggunakan “pisau” analisis wacana kritis adalah wacana media massa. Pada hakikatnya media dan berita yang diproduksi muskil untuk terlepas dari kepentingan atau tendensi subjektif. Dalam perspektif analisis wacana kritis, media massa merupakan agen konstruksi sosial. Media punya kuasa untuk mengonstruksi sebuah isu dan menggiringnya sesuai kebutuhan. Itulah alasan mengapa satu kejadian bisa memiliki banyak sudut pandang, bergantung pada media apa yang menerbitkan, atau lebih jauh lagi siapa orang-orang yang terlibat dalam produksi berita tersebut. Sebagai agen konstruksi sosial, analisis wacana kritis terhadap wacana-wacana dalam media massa memiliki tingkat urgensi yang tinggi guna mendeteksi dan mengidentifikasi konstruksi realitas yang dilakukan media massa, serta hubungannya dengan konstruksi sosial yang terjadi.

Hal senada juga diungkapkan Rengganis (2019) yang menyatakan bahwa media massa dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk membangun persepsi pada pihak lain. Terbukti dalam penelitian Kusno (2019), media Al-Islam berhasil

membangun stereotip negatif bagi pemerintah guna memunculkan representasi positif bagi HTI. Hal tersebut menjadi salah satu implementasi dari fungsi media sebagai agen konstruksi sosial, agen yang membangun (opini) masyarakat.

Ketimpangan pemberitaan hingga representasi yang dominan terhadap satu pihak menjadi indikator suatu wacana menarik untuk dianalisis secara kritis. Analisis wacana kritis juga dapat menjadi “pisau” yang tepat dalam kajian-kajian komparasi beberapa media dengan ideologi yang berbeda. Seperti yang dilakukan Hakim dkk., (2019) yang mengomparasi pemberitaan Pilkada DKI Jakarta pada *tirto.id* dan *republika.co.id*. Hasil analisis menunjukkan untuk sebuah isu yang sama, yakni Pilkada DKI Jakarta 2017, memunculkan hasil perepresentasian (tokoh-tokoh yang terlibat yang) berbeda, sesuai dengan kepentingan dari media tersebut. Hal tersebut seolah menunjukkan bahwa analisis wacana kritis berfokus pada masalah atau konflik kepentingan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramanathan (2015) yang menyatakan, “*Critical discourse analysis is problem oriented*”. Ramanathan (2015) menyatakan bahwa *core* dari analisis wacana kritis adalah “masalah”. Oleh karena itu diperlukan paradigam yang “kritis” untuk menganalisis masalah tersebut.

Penulis tertarik menganalisis wacana terkait konflik Veronica Koman (selanjutnya disebut Vero) dan LPDP. Dalam medio 2017 – 2020 berita tentang Vero cukup menyita perhatian publik. Vero merupakan seorang wanita Indonesia yang diberi beasiswa oleh pemerintah, tetapi justru dianggap berkhianat dengan memperjuangkan kemerdekaan Papua dari Indonesia. Dewasa ini, pemberitaan tentang Vero kembali menghangat terkait konfliknya dengan lembaga yang memberikannya beasiswa, yakni LPDP. Media mengonstruksi berita-berita tersebut dengan berbagai sudut pandang. Satu di antara media yang cukup *concern* mengangkat isu tersebut adalah *suarapapua.com*. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengidentifikasi: (1). Representasi Veronica Koman dalam *suarapapua.com*. (2). Pengaruh latar sosial dan budaya terhadap pemberitaan Veronica Koman dalam *suarapapua.com*.

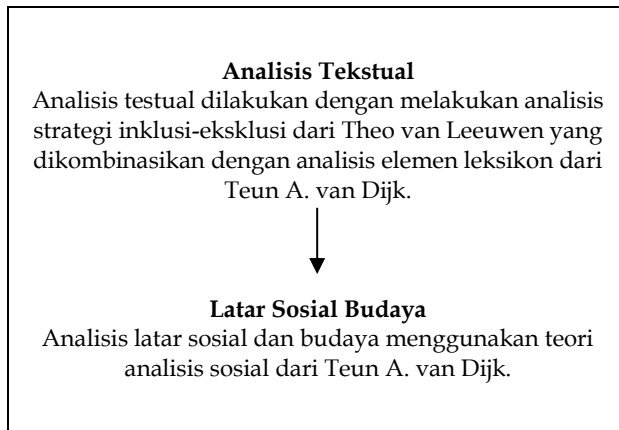
Sebagai referensi alternatif, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan awal pengambilan hipotesis. Hakim, dkk. (2018) melakukan penelitian terkait konflik suporter sepak bola Viking dan Jakmania dalam *viva.co.id*. Hakim, dkk. (2018), berhasil membuktikan ketidakberimbangan pemberitaan terkait konflik dua suporter sepak bola dengan menggunakan pendekatan teori Teun A. van Dijk. Jakmania secara dominan direrpresentasikan dalam *viva.co.id*. Aji (2018) melakukan penelitian terkait pemberitaan konflik KPK dan POLRI. Aji (2018) menggunakan teori Norman Fairclough. Hasil penelitian Aji (2018) menunjukkan bahwa media *Suara Merdeka* memosisikan KPK sebagai korban, dan POLRI sebagai pihak yang dominan memarjinalkan KPK. Novita (2020) melakukan analisis komparasi pemberitaan kriminal pada *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe*. Analisis yang dilakukan bukan merupakan analisis wacana kritis. Namun, dalam penelitian tersebut tergambar jelas bagaimana suatu produksi berita dengan memanfaatkan “bahasa” dapat menimbulkan dampak yang besar pada pembaca, hingga ke tataran kognisi, bahkan psikis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kombinasi pendekatan kajian wacana kritis Theo van Leeuwen dan Teun A. van Dijk. Data yang dianalisis berupa

wacana terkait konflik Vero dan LPDP yang terbit dalam portal berita *suarapapua.com*. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif, artinya bahwa kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pola umum pada wujud dan perilaku data yang ada, yang dipengaruhi, dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya. Teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis padan. Data yang terkumpul, dianalisis, untuk kemudian dipadankan dengan teori dan pendekatan yang penulis gunakan. Berikut merupakan bagan alur penelitian berupa rincian tahapan analisis yang penulis lakukan.

Bagan 1.1 Alur Penelitian



Total terdapat lima wacana yang dianalisis. Berikut ini merupakan judul artikel yang menjadi sumber data penulis.

- Wacana 1 *Soal Veronica Koman, Haris Azhar: Kasihan LPDP Uda Nggak Punya Uang?*
- Wacana 2 *Amnesty Indonesia dan Australia Desak Pemerintah Indonesia Batalkan Sanksi Finansial Kepada Vero Koman*
- Wacana 3 *Mengaku Siap Dibuang NKRI, Veronica Koman: Lepaskan Saya ke Papua!*
- Wacana 4 *Veronica Koman Diminta Kembalikan Dana Beasiswa, Pigai: Itu Memalukan Wibawa Negara*
- Wacana 5 *Indonesia Minta Veronica Koman Kembalikan Uang Beasiswa 773 Juta Rupiah*

Kelima wacana tersebut penulis analisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis van Leeuwen dan van Dijk. Teori van Leeuwen menitikberatkan pada strategi tekstual inklusi dan eksklusivitas, sedangkan teori van Dijk lebih luas lagi, tidak hanya menyinggung ranah tekstual, teori van Dijk juga menganalisis kognisi sosial dan latar sosial. Eriyanto (2006: 171) menyatakan bahwa van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana suatu pihak dimarjinalkan dalam sebuah wacana. Menurut van Leeuwen akan selalu ada kelompok dominan dan kelompok marjinal dalam setiap konstruksi wacana. Hal tersebut berkaitan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa wacana tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan. Eriyanto (2006: 171) menyatakan bahwa kekuasaan

tidak hanya beroperasi melalui jalur-jalur formal, hukum dan, institusi negara, tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan atau merepresentasikan sesuatu, seseorang, atau suatu kelompok.

Wacana diproduksi oleh media. Hal tersebut menjadikan media sebagai agen penting dalam merepresentasikan suatu pihak. Melalui pemberitaan yang terus menerus disebar, media membentuk pemahaman dan kesadaran kognitif pada pembaca. Wacana bisa jadi melegitimasi sesuatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi kelompok lainnya. Theo van Leeuwen membuat suatu model analisis yang dapat mengidentifikasi bagaimana peristiwa dan aktor sosial ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan.

Dua proses utama yang menjadi pisau dalam analisis wacana kritis van Leeuwen adalah proses eksklusi dan inklusi. Proses eksklusi mengidentifikasi pihak yang dikeluarkan dalam wacana. Proses pengeluaran ini, dapat mengubah pemahaman pembaca dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Proses inklusi mengidentifikasi pihak yang dimunculkan dalam wacana. Pemunculan pihak tertentu dalam wacana memiliki peran dan pengaruh tertentu terhadap proses perepresentasian pihak-pihak terkait. Eksklusi dan inklusi memiliki strategi wacana tertentu guna mengakomodasi representasi yang dibutuhkan. Strategi-strategi tersebut yakni, eksklusi pasivasi, eksklusi nominalisasi, eksklusi dengan penggantian anak kalimat, inklusi diferensiasi-indiferensiasi, inklusi objektivasi-abstraksi, inklusi nominasi-kategorisasi, inklusi nominasi-identifikasi, inklusi determinasi-indeterminasi, inklusi asimilasi-individualisasi, dan inklusi asosiasi-disasosiasi.

Teun A. Van Dijk adalah seorang psikolog yang juga mendalami bidang linguistik. Dalam teorinya, van Dijk membagi analisis pada tiga tataran struktur analisis, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema atau topik wacana secara keseluruhan, super struktur berkaitan dengan skema wacana, dan struktur mikro berkaitan dengan tataran tekstual dari wacana. Untuk menganalisis struktur mikro, van Dijk menggunakan berbagai elemen seperti tematik, detail, leksikon, metaphor, dsb. Selain tiga struktur tersebut, van Dijk juga mengidentifikasi bahwa kognisi seseorang berpengaruh terhadap wacana yang diproduksi.

Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2006: 221) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang diamati juga. Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi atau tataran, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks (analisis) sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori analisis sosial van Dijk untuk mengidentifikasi latar sosial dan latar budaya yang berpotensi untuk memengaruhi proses produksi wacana oleh media, maupun proses penerimaan wacana oleh pembaca.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat lima wacana yang penulis analisis. Dari kelima wacana tersebut, teridentifikasi strategi/element tekstual dan latar sosial budaya yang digunakan *suarapapua.com* dalam perepresentasian Veronica Koman.

1. Analisis Tekstual

Rincian hasil analisis tekstual penulis tuangkan dalam tabel 1.1 berikut ini,

Tabel 1.1
Rincian Hasil Analisis Data

No.	Strategi/Elemen Tekstual yang Digunakan	Jumlah
1.	Elemen Leksikon	14
2.	Strategi Inklusi Identifikasi	5
3.	Strategi Inklusi Asimilasi	5
4.	Strategi Inklusi Abstraksi	3
5.	Strategi Inklusi Diferensiasi	2

a. Leksikon

Elemen leksikon digunakan untuk merepresentasikan Veronica Koman secara positif. Sebaliknya, pihak pemerintah (diwakili LPDP) direpresentasikan secara negatif. Media menggiring pembaca melalui leksikon yang digunakan untuk beranggapan bahwa beasiswa yang diberikan oleh LPDP tidak ubahnya sebagai transaksi peminjaman uang semata. Leksikon-leksikon tersebut yakni leksikon *tagih*, *nagih*, *penagihan*, *balikkan*, *mengembalikan*, dan *pengembalian*. Leksikon-leksikon tersebut digunakan berulang hingga frekuensinya secara kumulatif mencapai 14 kali kemunculan. Leksikon *tagih*, *nagih*, *penagihan*, *balikkan*, *mengembalikan*, dan *pengembalian* merupakan leksikon dengan medan makna berdekatan yang lazim digunakan dalam konteks utang-piutang. Melalui leksikon yang dipilih dan digunakan berulang tersebut, media merepresentasikan Vero sebagai korban dari LPDP yang direpresentasikan sebagai penyedia beasiswa dengan orientasi utang-piutang.

b. Strategi Inklusi Identifikasi

Terdapat 5 data yang menggunakan strategi inklusi identifikasi untuk merepresentasikan Veronica Koman. Berikut merupakan hasil analisis penggunaan strategi inklusi identifikasi,

- (1) Haris Azar mengatakan, LPDP terburu-buru dalam melakukan penagihan beasiswa sebesar Rp773 juta, yang dibebankan kepada **Aktivis HAM dan Pengacara, Veronika Koman**. (Wacana 1, Paragraf 2)
- (2) Sebelumnya, Natalius Pigai, Aktivis Kemanusiaan menjelaskan bahwa **Veronica Koman adalah seorang human rights defender**. Biaya LPDP itu kewajiban negara (*state obligation*). Veronika Koman adalah WNI yang memiliki Hak Asasi (*rights holder*). (Wacana 1, Paragraf 6)
- (3) Pemerintah Indonesia harus melindungi para pembela hak asasi manusia (HAM) dan menghindari hukuman apapun terhadap mereka, kata Amnesty International Indonesia dan Amnesty International Australia pada, Jumat (14/8/2020), terkait tuntutan pengembalian dana beasiswa terhadap **pengacara hak asasi manusia, Veronika Koman**. (Wacana 2, Paragraf 1)
- (4) **Aktivis dan Pengacara HAM, Veronika Koman** menyatakan dirinya siap apabila dibuang oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena Papua juga memiliki harga diri. (Wacana 3, Paragraf 1)

- (5) **Aktivis HAM, Veronica Koman** mengaku setelah pemerintah Indonesia mengkriminalisasinya, lalu meminta Interpol untuk mengeluarkan 'red notice' dan mengancam untuk membatalkan paspornya. (Wacana 4, Paragraf 5)

Dari kelima data tersebut, teridentifikasi bahwa *suarapapua.com* merepresentasikan Veronica Koman secara positif. Strategi inklusi identifikasi dilakukan dengan memunculkan "profil" Veronica sebagai aktivis dan pengacara hak asasi manusia, bukan sebagai mahasiswa penerima beasiswa LPDP yang melanggar klausul perjanjian beasiswa. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa pemerintah melakukan intimidasi kepada Vero sebagai aktivis HAM.

c. Strategi Inklusi Asimilasi

Terdapat 5 data yang menggunakan strategi inklusi asimilasi untuk merepresentasikan Veronica Koman. Berikut merupakan hasil analisis penggunaan strategi inklusi asimilasi,

- (6) Ketika **Pembela HAM dikriminalisasi** di luar negara, maka karena itu prinsip safe haven in exile. Tidak perlu kembalikan atau ganti uang. Karena dulu 1965 banyak orang atau kader PKI diberi beasiswa di Rusia dan Eropa Timur, tapi negara tidak pernah minta balikan uang. Tindakan itu memalukan wibawa negara. (Wacana 1, Paragraf 7)
- (7) **Pemerintah Indonesia harus melindungi para pembela hak asasi manusia (HAM) dan menghindari hukuman apapun terhadap mereka**, kata Amnesty International Indonesia dan Amnesty International Australia pada, Jumat (14/8/2020), terkait tuntutan pengembalian dana beasiswa terhadap pengacara hak asasi manusia, Veronica Koman. (Wacana 2, Paragraf 1)
- (8) ... **Intimidasi terhadap pembela HAM** jelas merupakan pelanggaran HAM...(Wacana 2, Paragraf 6)
- (9) "Mereka yang berkuasa mencoba untuk membungkam **pembela HAM**. Mereka dipenjarakan karena menyuarakan kebenaran. Selama bertahun-tahun, mereka diancam, diserang, dan bahkan dibunuh," kata Usman. (Wacana 2, Paragraf 14)
- (10) "Saatnya semua negara melindungi **para pembela HAM** dan memastikan bahwa mereka bisa turun ke jalan, mengekspresikan pandangan mereka secara damai," sebut Sam. (Wacana 2, Paragraf 15)

Serupa dengan inklusi identifikasi, strategi inklusi asimilasi dilakukan dengan memunculkan aktor "pembela HAM". Namun, dalam inklusi asimilasi, Vero tidak muncul secara eksplisit. *Suarapapua.com* memunculkan komunal "pembela HAM" sebagai kata ganti untuk Vero. Hal tersebut menimbulkan dampak generalisasi. Pembaca digiring untuk menerima kasus Vero sebagai kasus "pembela HAM" versus "pemerintah".

d. Strategi Inklusi Abstraksi

Terdapat 3 data yang menggunakan strategi inklusi abstraksi untuk merepresentasikan Veronica Koman. Berikut merupakan hasil analisis penggunaan strategi inklusi abstraksi,

- (11) Veronica memberi bantuan hukum kepada **banyak** aktivis politik Papua dan mengungkap dugaan pelanggaran HAM di Papua. (Wacana 2, Paragraf 7)
- (12) Berdasarkan laporan-laporan media, **banyak** penerima dana dan alumnus LPDP bekerja ke luar negeri lalu tidak kembali ke Indonesia. Tetapi mereka tidak mendapatkan sanksi atas tindakan tersebut. (Wacana 2, paragraf 10)
- (13) Ini **bukan pertama kalinya** Veronica menghadapi intimidasi. Selama dua tahun belakangan, ia sudah menghadapi pelecehan, intimidasi dan ancaman, termasuk ancaman pembunuhan dan pemerkosaan, atas segala aktivitasnya mengungkap pelanggaran HAM di Papua. (Wacana 2, Paragraf 11)

Data (11) teridentifikasi strategi inklusi abstraksi dalam pemilihan kata “banyak” pada wacana 2, paragraf 7. Diksi “banyak” membiaskan data faktual jumlah bantuan hukum yang diberikan Vero. Upaya abstraksi tersebut menguatkan kesan bahwa Vero merupakan seorang pengacara dan aktivis HAM yang banyak membantu masyarakat Papua. Hal tersebut secara tidak langsung menguatkan representasi positif Vero.

Data (12) teridentifikasi strategi inklusi abstraksi dalam pemilihan kata “banyak” pada wacana 2, paragraf 10. Diksi “banyak” membiaskan data faktual jumlah penerima beasiswa yang melanggar klausul seperti Vero. Upaya abstraksi tersebut seolah menjadi pembelaan bagi Vero. Hal tersebut juga mengesankan bahwa pemerintah tebang pilih dalam kasus pelanggaran klausul beasiswa LPDP.

Data (13) teridentifikasi strategi inklusi abstraksi dalam penggunaan bentuk, “bukan pertama kalinya”. Bentuk tersebut membiaskan data faktual jumlah intimidasi yang diterima Vero. Upaya abstraksi tersebut menimbulkan kesan bahwa Vero sudah berkali-kali menerima intimidasi. Hal tersebut menguatkan representasi positif Vero sebagai korban kesewenangan pemerintah.

e. Strategi Inklusi Diferensiasi

Terdapat 2 data yang menggunakan strategi inklusi diferensiasi untuk merepresentasikan Veronica Koman. Berikut merupakan hasil analisis penggunaan strategi inklusi diferensiasi,

- (14) Ketika Pembela HAM dikriminalisasi di luar negara, maka karena itu prinsip *safe haven in exile*. Tidak perlu kembalikan atau ganti uang. **Karena dulu 1965 banyak orang atau kader PKI diberi beasiswa di Rusia dan Eropa Timur, tapi negara tidak pernah minta balikan uang.** Tindakan itu memalukan wibawa negara. (Wacana 1, Paragraf 7)
- (15) Berdasarkan laporan-laporan media, **banyak penerima dana dan alumnus LPDP bekerja ke luar negeri lalu tidak kembali ke Indonesia. Tetapi mereka tidak mendapatkan sanksi atas tindakan tersebut.** (Wacana 2, paragraf 10)

Strategi inklusi diferensiasi data (14) dilakukan dengan membandingkan kasus Vero dengan kasus kader PKI yang pada tahun 1965 diberi beasiswa di Rusia dan Eropa Timur. Penggunaan strategi inklusi diferensiasi tersebut menggiring persepsi pembaca untuk menyamaratakan kasus yang terjadi (dengan kurun waktu

yang berbeda jauh). Pemerintah direpresentasikan sebagai pihak yang tidak adil dengan mengangkat kasus Vero (sementara dahulu kasus yang serupa pernah terjadi, tetapi luput dari perhatian pemerintah).

Strategi inklusi diferensiasi data (15) dilakukan dengan membandingkan kasus Vero dengan kasus penerima beasiswa lain yang juga tidak mengikuti klausul beasiswa. Penggunaan strategi inklusi diferensiasi tersebut menggiring persepsi pembaca untuk percaya bahwa pemerintah memang tebang pilih dalam penyelesaian kasus pelanggaran klausul beasiswa LPDP. Hal tersebut semakin menguatkan representasi Vero sebagai korban dari kesewenangan pemerintah.

2. Analisis Latar Sosial Budaya

Hasil analisis latar sosial budaya menunjukkan bahwa wacana yang diproduksi dipengaruhi oleh ideologi media dan kondisi sosial budaya yang tengah terjadi. Ideologi media *suarapapua.com* penulis identifikasi sejalan dengan ideologi yang digaungkan Veronica Koman terkait kemerdekaan Papua Barat. Selain hasil analisis tekstual yang menunjukkan keberpihakan *suarapapua.com* kepada Vero, keseluruhan isi dari portal berita *suarapapua.com* juga memiliki kecenderungan ideologi yang serupa dengan apa yang Vero perjuangkan.

Tagline dari *suarapapua.com* adalah “Menyuarakan Kaum Tak Bersuara”. Mengacu pada *tagline* tersebut, “kaum tak bersuara” ditujukan pada masyarakat Papua. Hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan kesan bahwa suara masyarakat Papua tidak didengar, khususnya oleh pemerintah Indonesia. Hal lain yang merepresentasikan ideologi *suarapapua.com* juga teridentifikasi pada kolom “tentang kami” dari portal berita tersebut. Kolom “tentang kami” media yang diterbitkan “Perkumpulan Suara Papua” tersebut secara eksplisit memunculkan opini-opini yang cenderung ofensif terhadap pemerintah Indonesia. Berikut beberapa kutipan yang terdapat pada kolom “tentang kami” *suarapapua.com*, (1) “Media di Papua juga dituntut mampu mengangkat suara lain dari masyarakat akar rumput tanpa diintervensi pihak manapun. Selama ini, suara-suara masyarakat Papua selalu **diabaikan**, sehingga terkesan situasi Papua aman-aman saja. Masyarakat Papua juga bias pembangunan, karena **pemberitaan yang tidak bermutu**.”; (2) “Akumulasi dari **kebijakan pemerintah yang tidak berpihak**, juga ditambah dengan **pemberitaan di berbagai media massa yang menempatkan masyarakat Papua sebagai pihak yang bersalah**, menghasilkan **perlawanan** yang semakin masif. Dan bahkan, beberapa aktivis dan pengamat di Papua pernah menyerukan agar media di Papua diboikotkan karena pemberitaannya tak selalu *covert both sides*.”. Dari dua kutipan tersebut penulis cetak tebal pada leksikon-leksikon yang menunjukkan kecenderungan sikap atau ideologi politik dari *suarapapua.com*.

Latar sosial budaya juga berpengaruh besar pada wacana yang diproduksi *suarapapua.com*, khususnya terkait kasus Veronica Koman. Latar belakang kesamaan perjuangan dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat Papua membuat Vero direpresentasikan amat positif dalam *suarapapua.com*. Kesamaan perjuangan tersebut menimbulkan ikatan emosional kuat antara Vero dan masyarakat Papua. Dalam beberapa wawancara, *suarapapua.com* selalu meng-*highlight* ungkapan Vero yang mengatakan “teman-teman Papua”. Hal tersebut secara emosional tentu berpengaruh pada pembaca, khususnya yang berasal dari Papua.

IV. PENUTUP

Veronica Koman direpresentasikan secara positif dalam *suarapapua.com*. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis tekstual yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis Theo van Leeuwen dan Teun A. van Dijk. Dari 5 sumber data berupa wacana berita kasus Veronica Koman dalam *suarapapua.com*, teridentifikasi 14 pemanfaatan elemen leksikon, 5 penggunaan strategi inklusi identifikasi, 5 penggunaan strategi inklusi asimilasi, 3 penggunaan strategi inklusi abstraksi, dan 1 penggunaan strategi inklusi diferensiasi. Hasil analisis tekstual dikuatkan oleh hasil analisis ideologi media dan latar sosial budaya. Kesamaan ideologi dan kedekatan emosional antara Veronica Koman dan *suarapapua.com* berpengaruh cukup besar pada wacana yang diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Endro Nugroho Wasono. 2018. "Gramatika dalam Wacana Konflik KPK Vs Polri Jilid II (*Gramatika in the Discourse of Conflict between Corruption Eradication Commission (KPK) Vs Indonesian National Police (Polri) Part II*)," *Sawerigading*, vol. 24, no. 1, hal. 85.
- Blommaert, J. 2005. *Discourse Key Topics in Of Sociolinguistics*. New York: Cambridge University.
- Cenderamata, Rengganis Citra dan Nani Darmayanti. 2019. "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring," *J. Literasi*, vol. 3, no. April, hal. 1-8.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hakim, Fikri., Nani Darmayanti, dan Ani Rachmat. 2018. "Pemberitaan Konflik antara Viking dan Jakmania dalam *viva.co.id*: Suatu Kajian Wacana Kritis," *J. Linguistik Terapan*, vol.8(1)., hal. 33-41.
- Hakim, Fikri., Welly Nores K., dan Agi Ahmad Ginanjar. 2019. "Perang Media Pascapilkada DKI 1017: Representasi Ahok-Djarot dan Anis-Sandi dalam *Tirto.id* dan *Republika.co.id*," *Metabasa J.Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, vol.1 no.1, hal. 20--37.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusno, Ali., Abd. Rahmad, dan Nur Bety. 2017. "Analisis Wacana Kritis Pembentukan Stereotip Pemerintah Oleh Hti," *Bhs. dan Seni J. Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, vol. 45, no. 2, hal. 143-154.
- Novita, Dien dan Eva Tuckyta Sari Sujatna. 2020 "Affect Analysis of Crime News in the Jakarta Post and the Jakarta Globe: a Study of Systemic Functional Linguistics," *Metahumaniora*, vol. 9, no. 2, hal. 143.
- Ramanathan, Renugah dan Tan Bee. Hoon. 2015. "Application of Critical Discourse Analysis in Media Discourse Studies," *3L Lang. Linguist. Lit.*, vol. 21, no. 3, hal. 57-68.
- Santoso, Anang. "Studi wacana kritis, pengajaran bahasa indonesia, dan perspektif emansipasi," *Bhs. Dan Seni*, vol. 2, no. 1, hal. 227-239.
- Syamsudin. 1992. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

DATA PENELITIAN

1. *Soal Veronica Koman, Haris Azhar: Kasihan LPDP Uda Nggak Punya Uang?*
(<https://suarapapua.com/2020/08/14/soal-veronica-koman-haris-azhar-kasihannya-lpdp-uda-nggak-punya-uang/>; diakses pada 22 Agustus 2020; selanjutnya disebut wacana 1)
2. *Amnesty Indonesia dan Australia Desak Pemerintah Indonesia Batalkan Sanksi Finansial Kepada Vero Koman*
(<https://suarapapua.com/2020/08/14/amnesty-indonesia-dan-australia-desak-pemerintah-indonesia-batalan-sanksi-finansial-kepada-vero-koman/>; diakses pada 22 Agustus 2020; selanjutnya disebut wacana 2)
3. *Mengaku Siap Dibuang NKRI, Veronica Koman: Lepaskan Saya ke Papua!*
(<https://suarapapua.com/2020/08/13/mengaku-siap-dibuang-nkri-veronica-koman-lepaskan-saya-ke-papua/>; diakses pada 22 Agustus 2020; selanjutnya disebut wacana 3)
4. *Veronica Koman Diminta Kembalikan Dana Beasiswa, Pigai: Itu Memalukan Wibawa Negara*
(<https://suarapapua.com/2020/08/12/veronica-koman-diminta-kembalikan-dana-beasiswa-pigai-itu-memalukan-wibawa-negara/>; diakses pada 22 Agustus 2020; selanjutnya disebut wacana 4)
5. *Indonesia Minta Veronica Koman Kembalikan Uang Beasiswa 773 Juta Rupiah*
(<https://suarapapua.com/2020/08/11/indonesia-minta-veronica-koman-kembalikan-uang-beasiswa-773-juta-rupiah/>; diakses pada 22 Agustus 2020; selanjutnya disebut wacana 5)